



PERAN TPQ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Wasilatus Sangadah¹⁾, Basiran²⁾

Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon¹⁾, Dosen Iain Syekh Nurjati Cirebon²⁾

Email: wasilatussangadah97@gmail.com , basiran@syekhnurjati.ac.id

Abstract

In moral education in children can not be separated from the role of Education, both in formal and non-formal education. TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) is one of the means of non-formal education for children to assist in understanding and practicing the teachings of islam, with the material in which there is worship Amali'ah and worship qauli'ah as well as akidah, morals, al-Qur'an and pasholatan. TPQ as a non-formal institution that has a role, certainly requires qualified human resources. TPQ as a non-formal educational institution has an important role in the world of education, besides that there are still many parents who have not been able to educate independently thus understanding time, science, and teaching methods. Thus, TPQ is expected to improve performance in developing the potential of children in the development of knowledge, morals, and skills in the field of religion by using an approach that is in accordance with the Qur'an and Hadith. TPQ Ar-rohman is one of the TPQ used by the people of Borobudur village, Borobudur District, Magelang regency. This study uses descriptive research with descriptive quantitative design. Data collection technique is done by direct observation to the target TPQ and interviews of several research subject.

Keywords: TPQ role, character formation, early childhood, PAI

Abstrak

Pendidikan moral pada anak-anak tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) merupakan salah satu sarana pendidikan non-formal bagi anak-anak untuk membantu memahami dan mempraktikkan ajaran Islam, dengan materi yang meliputi ibadah amaliah dan ibadah qauliah serta akidah, moral, Al-Qur'an, dan shalat. TPQ sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memiliki peran penting, tentu memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. TPQ memiliki peran penting di dunia pendidikan, terutama karena masih banyak orang tua yang belum mampu mendidik anak secara mandiri akibat keterbatasan waktu, ilmu, dan metode pengajaran. Oleh karena itu, TPQ diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam mengembangkan potensi anak-anak dalam pembentukan pengetahuan, akhlak, dan keterampilan di bidang agama dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. TPQ Ar-Rohman merupakan salah satu TPQ yang digunakan oleh masyarakat Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan desain kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap TPQ sasaran dan wawancara dengan beberapa subjek penelitian.

Kata kunci: peran TPQ, pembentukan karakter, usia dini, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek paling fundamental dalam membentuk karakter anak bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, kita sebenarnya sedang memetakan wajah sejati sebuah bangsa, karena dari pendidikan itulah masa depan seseorang terbentuk — apakah dia kelak akan memberi kontribusi yang membanggakan bagi negeri, mengembalikan jati diri bangsa, atau justru sebaliknya. Karakter suatu bangsa tidak muncul begitu saja; ia mesti dibentuk melalui proses yang sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Proses tersebut memerlukan latihan, pengelolaan, dan komitmen bersama. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa adalah tanggung jawab kolektif: guru, tutor, orang tua, pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat harus bersinergi untuk membina, memelihara, dan memperkuat karakter generasi penerus.

Karakter berasal dari bahasa latin yang artinya dipahat. Namun, berbeda dengan hal itu, karakter juga berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar sidik seperti dalam sidik jari (Koesoema, 2007). Pengertian ini memiliki arti bahwasannya karakter merupakan aktualisasi potensi dari individu masing-masing dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar sehingga menjadi kepribadiannya.

Definisi yang lebih lengkap disampaikan oleh Wyne (Zuchdi, 2009) menyebutkan bahwa pendidikan karakter ialah : seseorang yang mempunyai perilaku jujur serta suka membantu, tentulah orang tersebut bisa mendapatkan julukan orang yang mempunyai karakter mulia. Pengertian ini kemudian dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter sangat berhubungan dengan kepribadian seseorang yang biasa disebut dengan orang yang mempunyai karakter (*a person of character*) apabila orang itu berperilaku baik yang sesuai kaidah moral. Maka bukan saja aspek *knowing the good (moral knowing)* tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)* dan *acting the good (moral action)*.

Pembentukan karakter pada anak sebaiknya diberikan sejak anak masih berada dalam tahap usia dini. Dengan hal ini dalam membentuk karakter atau akhlak yang baik perlu adanya rangsangan sejak dini, lingkungan dalam sekitar anak sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembangnya karakter anak-anak. Oleh karena itu, dimasa anak-anak ini sangatlah penting membentuk karakter yang baik melalui adanya pendidikan non formal salah satunya yaitu TPQ.

Pembentukan karakter dan pembelajaran akhlak pada anak tentunya tidak lepas dari peran Pendidikan baik itu Pendidikan formal atau Pendidikan non formal. Pendidikan

karakter dapat membantu pada anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti halnya sikap peduli antara sesama, memiliki sifat jujur, rajin, ulet dan tanggung jawab serta disertai rasa saling menghargai antar sesama (Rosdiatun, 2018).

Pendidikan agama islam dipelajari secara formal disekolah-sekolah dengan hal ini Pendidikan agama islam memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, Pelajaran PAI disekolah dominan di ajarkan secara terbatas hanya dua kali dalam seminggu. Padahal anak- anak sangat membutuhkan Pelajaran agama islam yang lebih. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu wadah atau tempat pendidikan yang non formal yang dapat membantu anak memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam seperti, Aqidah, ibadah dan akhlak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim/muslimah yang beriman, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara, serta memiliki potensi yang gemilang (Zuhairini, 1994).

Sejalan dengan perkembangan Pendidikan Islam saat ini, muncul persoalan tentang Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat, yaitu tentang adanya masalah kurangnya pendidikan ahlak pada anak-anak zaman sekarang, mereka lebih di sibukkan dengan gadgetnya (Fitriyani et al., 2022). Kehadiran TPQ di tengah masyarakat menjadi sangat penting salah satunya menjadi sarana atau tempat dakwah islam yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dari anak usia dini samapai remaja agar memiliki akhlak yang mulia.

Fungsi TPQ di era kekinian pun juga harus semakin kompleks agar dapat membangun paradigma pengelolaan TPQ yang semakin menyesuaikan tantangan zaman, sehingga anak-anak sebagai sasaran TPQ dapat terakomodir dengan baik. Pentingnya TPQ semakin terasa di era modern ketika banyak orang tua terbatas waktu dan pengetahuan dalam mendidik anak secara menyeluruh (Siregar et al., 2022). Sebagai lembaga pendidikan berbasis Agama Islam, TPQ bertujuan membentuk anak yang mampu membaca dan memahami Al-Qur'an sesuai makharijul huruf dan tajwid (Human, 1991). Untuk mewujudkan generasi berkarakter Islami, TPQ perlu dikelola secara profesional, karena masih banyak orang tua belum mampu menanamkan nilai agama secara optimal di rumah.

Salah satu TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang diminati oleh masyarakat Borobudur yakni TPQ Ar-rohman yang terletak di desa Borobudur. TPQ Ar-rohman memiliki tujuan yakni untuk mengenalkan ajaran Islam sejak anak usia dini. Tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis Al-Quran saja, tetapi juga banyak memberikan materi-materi menarik tentang ajaran dasar Islam seperti, pembelajaran sholat, berwudlu, melafalkan sholat Nabi, serta pengamalan do'a sehari-hari sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami

3

anak. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran ustadz dan ustadzah sebagai pendidik atau pengajar. Peran pendidik yang dimaksud adalah ustadz dan ustadzah bukan hanya sebagai pengajar dan pembimbing tetapi juga sebagai cermin untuk subjek peserta didik (Diaman, 2008).

Dalam proses pembelajaran di TPQ, suasana yang santai menjadi keunggulan penting karena membuat anak-anak tidak merasa tegang selama belajar dan mengajar. Meskipun jumlah pendidik terbatas dan fasilitas prasarana masih sederhana, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi para pendidik untuk tetap mengajarkan, membimbing, melatih, dan menasihati dalam hal-kebaikan, terutama dalam membentuk akhlak.

Melalui pendekatan yang penuh kasih, pembiasaan sehari-hari, serta interaksi yang dekat, TPQ mampu menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk tumbuh secara karakter (Khalid Javed Assi, Norazlinda Saad, 2022). Keterbatasan sumber daya justru kadang memicu kreativitas pendidik dalam menggunakan metode sederhana namun efektif, seperti pembiasaan moral melalui cerita, contoh teladan langsung, serta pengulangan dalam suasana informal yang tetap berstruktur.

Peran TPQ dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam.” TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Melalui kegiatan belajar Al-Qur’an, pembiasaan ibadah, dan bimbingan akhlak, TPQ berperan dalam membentuk karakter anak agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Nurdin, 2022). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran TPQ dalam membentuk karakter pada anak usia dini berbasis pendidikan agama Islam?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran TPQ terhadap pembentukan karakter anak usia dini melalui kegiatan pendidikan agama Islam yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah dengan menghimpun data atau informasi sebanyak-banyaknya, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 10 hari dengan Teknik pengumpulan data di lakukan dengan melakukan observasi langsung ke TPQ Ar- Rohman

dan juga melakukan wawancara terhadap subjek penelitian yang terdiri dari guru mengaji dan 3-5 anak binaan di TPQ Ar-Rahman.

Suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian, untuk pengumpulan data yang kongkrit penulis melaksanakan pengamatan, triangulasi data dan auditing atau pemeriksaan data. Lokasi berupa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dari keseluruhan teknik tersebut, peneliti menggunakan instrument sebagai acuan dan pedoman. Kemudian untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara keteku yang menjadi tempat penelitian ini di TPQ Ar-Rahman yang terletak di Jl Pramudyawardani RT 01 RW 04 Janan Borobudur Magelang. Proses belajar mengajar di TPQ Ar-Rahman di bantu oleh 3 orang ustadzah dan saat ini anak yang aktif pada TPQ Ar-Rahman kurang lebih 30 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPQ merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang dasarnya memberikan ilmu pengetahuan keagamaan kepada peserta didiknya (Azizah & Amaludin, 2022). Tujuan utama dari pembentukan TPQ adalah mencetak generasi yang memahami dan mengamalkan ajaran agama sejak dini, sehingga diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masa depan mereka. Selain itu, TPQ juga bertujuan memberantas buta huruf Al-Qur'an di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak, agar Al-Qur'an menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar perilaku, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia.

TPQ umumnya diikuti oleh anak usia 4–6 tahun dan 7–12 tahun dengan tujuan agar mereka mampu mempelajari dan mengembangkan ilmu Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai target pembelajaran. Selain membantu anak memahami ilmu Al-Qur'an, TPQ juga berperan dalam mengembangkan kepribadian berdasarkan syariat Islam dan kaidah yang berlaku (Abidin, 2020). Sejalan dengan itu, TPQ sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak melalui penyelenggaraan pendidikan karakter (Anwar, 2021). Keberadaan TPQ membawa manfaat tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi masyarakat sekitar karena mengajarkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan bersama (A. Hasjmy, 1974).

Peranan TPQ sangat signifikan dalam pembentukan aspek keagamaan dan moral anak. Lembaga ini berperan dalam mengembangkan potensi anak melalui penanaman sikap, pengetahuan, serta keterampilan keagamaan dengan pendekatan yang sesuai tahap

5

perkembangan mereka, berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Syamsudin, 2006). TPQ diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mempelajari Al-Qur'an sekaligus membentuk akhlak mulia melalui materi pembelajaran yang menyenangkan namun bermakna. Materi inti yang diberikan meliputi tajwid, peribadatan, kisah nabi, dan ceramah, sedangkan pembentukan akhlak menjadi materi penunjang yang dapat disampaikan secara individual maupun kelompok (S, 2013).

Karakter sendiri diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku individu dalam menjalani kehidupan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Individu berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan moral dan bertanggung jawab atas tindakannya. Islam sebagai agama yang kaya akan nilai spiritual memiliki sistem pendidikan karakter yang jelas dan sistematis (Muchlas, 2012). Warsono dkk., mengutip Jack Corley dan Thomas Philip dalam Samani dan Haryono, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan perilaku individu yang memudahkan tindakan moral. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar peserta didik memahami serta mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

Pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting diterapkan di TPQ, karena pendidikan karakter merupakan dasar dari setiap materi pembelajaran dan menjadi penentu bagi anak untuk tumbuh sebagai pribadi yang taat kepada ajaran Islam. Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi pendorong anak untuk senantiasa melakukan hal-hal positif dalam kehidupannya. Dalam konteks lembaga nonformal seperti TPQ, diperlukan keterpaduan antara berbagai komponen pendidikan karakter agar nilai-nilai adab dan perilaku mulia dapat terinternalisasi dengan baik.

Menurut Daoed Joesoef (2013), terdapat tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia, yaitu pola pikir, kebudayaan nasional, dan Pancasila. Pola pikir didasari oleh fakta empiris, religiusitas, politik etik, dan generalisasi ilmiah, yang jika tidak diarahkan dengan baik dapat menimbulkan bias karakter bangsa. Kebudayaan nasional menghadirkan tantangan sekaligus peluang melalui keanekaragaman yang menjadi ciri khas Indonesia. Sedangkan Pancasila merupakan dasar filosofis yang penting namun perlu diimplementasikan lebih dalam sebagai sistem nilai yang menyeluruh. Pemecahan berbagai tantangan karakter bangsa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, yakni pendidikan yang memanusiakan manusia.

Pendidikan karakter sendiri merupakan sistem penanaman nilai-nilai moral yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa. Dalam penerapannya di sekolah atau lembaga pendidikan, seluruh komponen (*stakeholders*) harus berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, menginternalisasi nilai-nilai moral, serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Program TPQ diharapkan dapat melahirkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian baik, serta memiliki kompetensi akademik yang seimbang dengan nilai-nilai keislaman. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya dalam lingkungan TPQ. Anak usia dini, yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, merupakan individu dalam masa perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Yuliani Nurani, 2011:6). Pada masa ini, anak sedang berada pada periode sensitif, di mana mereka mudah menerima stimulus dari lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan seperti pembelajaran di TPQ menjadi sarana ideal untuk menanamkan nilai moral dan keagamaan sejak dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik khas, seperti aktif, rasa ingin tahu tinggi, kaya fantasi, dan suka bereksplorasi (Rini T, dkk, 2020). Mereka juga masih memiliki daya perhatian yang pendek dan cenderung egosentris, sehingga memerlukan pembelajaran yang menarik dan sesuai tahap perkembangannya. Masa ini disebut sebagai masa keemasan, di mana anak sangat peka terhadap pendidikan dan pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu, keterlibatan anak dalam kegiatan TPQ menjadi sangat penting untuk memberikan stimulasi spiritual dan sosial yang seimbang.

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan ini melibatkan proses bimbingan, pengajaran, latihan, serta pembiasaan perilaku baik (Masitoh, 2005). Dalam praktiknya, terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, di mana akhlakul karimah menjadi tujuan utama. Pembinaan ini menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, pikiran, dan tindakan, sehingga membentuk keserasian dan keseimbangan dalam diri individu.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan kepribadian manusia yang utuh melalui pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Proses ini mencakup latihan kejiwaan, kecerdasan akal, penalaran, perasaan, dan keterampilan inderawi. Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual—baik dalam konteks individu maupun sosial.

Saat ini cukup banyak orang tua yang memberikan kepercayaan kepada para pengajar TPQ untuk mendidik anaknya bukan hanya untuk menanamkan ilmu agama tetapi juga membentuk kepribadian yang akhlakul karimah. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan zaman dan teknologi yang membuat anak lebih aktif menggunakan gadget dibanding Al-Qur'an (Hanafi, 2004). Pengaruh permainan berbasis online juga sering kali membuat orangtua cukup kewalahan dalam mengingatkan waktu beribadah di rumah. Keterbatasan waktu, sarana dan prasarana serta pengetahuan dalam mendidik akhlak anak juga menjadi hambatan orang tua untuk membentuk akhlakul karimah (Anwar, 2021).

TPQ Ar-Rahman berlokasi di Masjid Ar-Rahman yang terletak didesa Borobudur, Jumlah pengajar yang terdapat di TPQ Ar-Rahman sebanyak tiga orang ustadzah yaitu Ustadzah Intatul Mukarromah, Ustadzah Rif'ah Firdausi, dan Ustadzah Wasilatus Sangadah. Sedangkan untuk jumlah anak didik berjumlah kurang lebih 30 orang yang rata-rata berumur dari 3-7 tahun. Hal ini tentunya menandakan bahwa orang tua di kelurahan Borobudur sangat antusias akan pentingnya Pendidikan Islam bagi anak- anak mereka.

Ada beberapa cara awal yang dilakukan oleh pembina untuk dapat menumbuhkan rasa cinta anak di TPQ Ar- Rahman pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti, memberikan pengajaran berupa ajakan kepada peserta didik untuk memahami keutamaan membaca Al-Qur'an sehingga mereka mampu mempelajari serta menghafalkan Al-Qur'an dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh pembina yaitu Pertama, proses awal dalam pembentukan akhlakul karimah dari TPQ tersebut yaitu pendekatan personal. Pendekatan ini dilakukan untuk memunculkan rasa nyaman terhadap anak-anak di lokasi TPQ. Selain itu, pendekatan personal menyesuaikan dengan tipe kepribadian anak guna menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu mereka terhadap pembelajaran TPQ.

Tahap pendekatan personal ini merupakan poin utama atau kunci seorang pengajar untuk membuat anak bisa bertahan dan meneruskan pembelajarannya dan bisa menyebarkan nilai-nilai positif terhadap lingkungannya (F. Kertamuda, 2015). TPQ Ar-Rahman melakukan

pendekatan personal dengan melakukan pengenalan kepribadian anak melalui sikap dan perilaku selama proses pembelajaran juga melalui pengenalan melalui orang tua wali. Hal ini bertujuan agar komunikasi dua arah antar anak dan orang tua serta pengajar tetap terjalin demi mencapai tujuan menciptakan akhlakul karimah pada anak.

Pendekatan personal lain yang dilakukan ialah melatih kepercayaan diri anak dengan menjadikan pemimpin kelas secara bergiliran dalam hal memimpin doa ataupun mengawasi anak lainnya agar tetap berada dalam situasi tenang dan kondusif. Melatih kepercayaan diri anak yang dilakukan tidak diberikan secara langsung tanpa bimbingan namun tetap berada dalam pengawasan seorang pengajar atau pendamping.

Kedua, yaitu pemberian nasihat atau mauidzah kepada anak. Pemberian nasihat merupakan proses pemberian pelajaran atau akhlak terpuji dan juga motivasi serta penjelasan akhlak tercela untuk meningkatkan tingkat keimanan dan juga kebaikan sang anak. Pemberian nasihat yang menjadi poin penting dan sering berulang dilakukan oleh pengajar ialah terkait dengan sopan santun. Adapun bentuk pemberian nasihat kepada anak yaitu pembina selalu mengingatkan untuk selalu menjaga perilaku mereka.

Baik disekolah, dirumah, atau dimana saja. Karena apabila anak cenderung melakukan perilaku yang buruk maka hal tersebut dapat berdampak kepada hafalan yang dimilikinya. Selain itu, anak-anak juga dihimbau untuk tidak bergurau atau mengganggu teman setelah kegiatan mengaji dan salat. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk duduk tenang sambil muroja'ah hafalan yang telah dipelajari. Pembiasaan sopan santun menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak di TPQ.

Nilai sopan santun tersebut meliputi: (1) sopan santun terhadap orang tua, yang merupakan ajaran pokok dalam Islam dan wajib dijunjung tinggi karena berbuat tidak baik kepada keduanya termasuk dosa besar (A. Hasjmy, 1974); (2) sopan santun terhadap guru, sebagai bentuk penghormatan kepada pengajar yang berperan penting dalam membimbing masa depan anak; (3) sopan santun terhadap saudara, sebagai wujud kasih sayang dan kebersamaan dalam keluarga; (4) sopan santun terhadap tetangga, untuk menumbuhkan kepedulian dan kemampuan bersosialisasi; (5) sopan santun terhadap teman sebaya, yang membantu anak menjadi pribadi aktif dan berakhlak mulia; serta (6) sopan santun dalam beraktivitas, agar anak terhindar dari sifat sombong dan mampu menjaga adab dalam setiap perilaku.

Ketiga, ialah keteladanan. Karakter anak usia dini dalam perkembangan moralnya terdapat proses identifikasi yaitu meniru atau mencontoh perilaku ataupun sikap orang

9

terdekatnya ataupun idolanya dalam hal ini seperti orang tua, guru sekolah hingga pengajar TPQ Ar-Rahman. Dalam proses ini, menjalin kerja sama dengan orangtua anak untuk mengetahui kemajuan akhlak anak di rumah. Kerja sama dilakukan dengan melakukan komunikasi via obrolan aplikasi WhatsApp, hal ini di sambut baik oleh orang tua anak yang juga merasa perlu mengetahui kondisi anak-anaknya selama pembelajaran di TPQ.

Selain membimbing anak membaca Al-Qur'an, pembina juga memberikan beberapa contoh sikap teladan yang dapat dilakukan oleh anak, seperti mengajak anak untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah di mesjid setelah mengaji, sebelum sholat anak-anak diajarkan untuk terlebih dahulu melaksanakan sholat sunnah 2 rokaat sambil menjelaskan manfaat dan keutamaannya, duduk tenang di tempat ketika adzan berkumandang, membaca doa kedua orang tua setelah selesai sholat, serta membaca doa dan menggunakan kaki kanan terlebih dahulu ketika masuk mesjid, dan kaki kiri ketika keluar mesjid. Hal ini pun menjadikan anak terlatih dan terus melakukannya setiap hari serta saling mengingatkan satu sama lain tanpa perlu lagi menunggu arahan dari ustadzah.

Keempat, yakni proses pembiasaan. Pembiasaan ialah pengulangan yang dirasa efektif untuk melatih konsistensi akhlakul karimah tetap terjaga (Mukaromah et al., 2023). Jika anak sudah terbiasa melakukan perbuatan baiknya maka perbuatan itu akan selalu dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. TPQ mengajarkan pembiasaan dalam pembentukan akhlakul karimah dengan metode peringatan. Pengajar di TPQ Ar- Rahman menjelaskan bahwa setiap jadwal mengajar pastinya selalu saja ada anak yang perlu diingatkan terkait perilaku dan sikap mereka selama pembelajaran.

Pembiasaan lain yang digunakan oleh oleh TPQ yakni membiasakan anak atau peserta didik untuk selalu melantunkan sholawat nabi seperti sholawat nariyah dan shoawat badar. Ketika hendak pulang, anak-anak diwajibkan untuk mengatur diri sendiri agar berbaris dengan rapi setelah itu bersalam-salam sesama anak peserta didik. Terkhusus anak laki-laki pada proses pembelajarannya dilakukan secara bergiliran untuk melantunkan adzan pada saat sholat Ashar. Hal ini bertujuan untuk melatih anak membiasakan diri dengan lantunan-lantunan adzan dan juga sholat berjamaah. Sedangkan anak perempuan dibiasakan untuk sholat berjamaah di lokasi TPQ untuk menumbuhkan jiwa sosial dan solidaritas sesamanya.

Selain sholawat anak-anak juga diajarkan beberapa doa' harian. Diantaranya, doa kedua orangtua, doa sebelum dan bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, doa' masuk dan keluar mesjid, serta doa sebelum belajar. Namun untuk anak-anak yang masih berusia kecil hanya diberikan beberapa doa saja, yaitu doa kedua orangtua, sebelum makan, dan

sebelum tidur. Hal ini agar anak bisa langsung menerapkannya dikeseharian mereka. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan pada lingkungan keluarga dan dilanjutkan lingkungan sebaya, sehingga perlu adanya komunikasi yang baik dan kerja sama antar pengajar dan orang tua dalam menjaga dan mendidik akhlakul karimah anak agar tetap konsisten hingga dewasa (Sabi'ati, 2018).

Kelima, ialah pemberian hadiah dan hukuman. Wahab dalam (Silvia Anggraini, 2019) menyebutkan dalam teori pembelajaran terdapat istilah Law of Effect yaitu hubungan stimulus respons yang menguat apabila akibatnya menyenangkan dan sebaliknya respons melemah apabila tidak menyenangkan atau tidak memuaskan. Istilah ini berarti adanya pemberian hadiah akan terasa menyenangkan dan menumbuhkan semangat lebih dan pemberian hukuman akan terasa tidak menyenangkan.

Di TPQ Ar-Rahman pemberian hadiah dilakukan dengan pemberian pujian kepada anak-anak yang selalu berbuat baik dan mentaati peraturan dan juga pemberian teguran hingga hukuman menghafalkan surah-surah pendek sebagai hukuman apabila terjadi melanggar peraturan. Hal ini dilakukan untuk melihat niat dan konsistensi anak dalam pembelajaran TPQ dan menerapkan rasa qonaah atau merasa cukup terhadap proses belajar dan pencapaian sang anak.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. penelitian ini terkait peran TPQ dalam pembentukan karakter pada anak usia dini berbasis pendidikan agama islam, peneliti menyimpulkan bahwasannya peran TPQ menjadi hal penting yang mendasar sejak usia dini bagi pembentukan akhlakul kharimah. Melalui pembelajaran di TPQ ini maka diharapkan tumbuh nilai-nilai islam yang dapat tertanam didalam hati dan pikiran anak tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi akhlak anak. penelitian ini terdapat metode yang digunakan oleh TPQ Ar-Rahman yakni dengan metode pendekatan personal, pemberian nasehat, keteladanan, dan juga pembiasaan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. (2020). Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al- Munir dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak di Desa Klurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. *Jurnal Paradigma*, 9(1), 75–83.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Al- Qur'an (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidika Dan Konseling*, 44– 50.
- A. Hasjmy. (1974). *Dustur Dakwah Menurut Taman Pendidikan Al- Qur'an*. Bulan Bintang.
- Azizah, N., & Amaludin, A. (2022). Penanaman Karakter Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Umm Kroya. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(03), 2–7. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i03.65>
- Diaman, S. (2008). *Profesi Keguruan Universitas Terbuka*.
- Fitriyani, F., Astuti, R. A., Darmayani, D. S., Prasetyo, R. D., & Krisna, T. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di TPQ Al-Huda Desa D. Tegalrejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *El-Ghiroh*, 20(02), 75–97. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.386>
- F. Kertamuda. (2015). *Pendekatan Personal Seorang Pendidik*. Universitas Paramadina.
- Hanafi. (2004). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(5), 625–636.
- Human, A. (1991). *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TKA- TPA*.
- Khalid Javed Assi, Norazlinda Saad, S. S. (2022). *Journal of Educational Sciences*. *Journal of Educational Sciences*, 6(3), 444–458. <https://doi.org/10.31258/jes.6.3.p.444-458>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Masitoh, D. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*.
- Muchlas, S. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan*.
- Mukaromah, L., Rangga, A., & Hanafi, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Taman Pendidikan Al- Qur ' an (Tpq) Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. 1(2), 117–124.
- Nana Syaodih, S. (2009). *metodologi Penelitian , . Remaja Rosdakarya*.
- Nurdin, N. (2022). Pengaruh Bermain Outdoor terhadap Perkembangan Fisik Motorik dan Kreativitas Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5819–5826. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3226>
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rini T, dkk, 2020. (2020). *Jurnal Riset Ilmiah*. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15–18.

- Rosdiatun. (2018). Model Implementasi Pendidikan Karakter. Caramedia Communication.
- S, F. (2013). Metode Qiro'ati Dapat Meningkatkan Minat Siswa Membaca Al-Qur'an di SD Ibnu Sina KOTA Batam. Pasca Sarjana Pendidikan Batam.
- Sabi'ati, A. (2018). No Title Penanaman Ahlaqul Karimah Melalui Metode Pembiasaan dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Falahul Mukminin 01 Padaan Semarang. Thufula, 6.
- Siregar, S. L., Nurmawati, N., & Budianti, Y. (2022). Tahfiz Al-Qur'an Education System in Robitotul Istiqomah Huristak Islamic Boarding School, Padang Lawas Regency. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5(3), 1354–1365. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2609>
- Syamsudin, A. (2006). Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman kanak-kanak dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).
- Zuchdi, D. dkk. (2009). Pendidikan Karakter (U. Press (ed.)).
- Zuhairini. (1994). Sejarah Pendidikan Islam. Aksara. Mujib, F. dan, Nailur, R., (2012), Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab, Yogyakarta: Diva Press.